

THE EFFECT OF AUDIT COMMITTEE INDEPENDENCE, FINANCIAL EXPERTISE, AND CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE TO CORPORATE VALUE

Nurmawati¹, Hilda Mary²

Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang, Sumatera Barat¹

email: nurmawati1711@yahoo.com

Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang, Sumatera Barat²

email: hildamary@upiypk.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the influence of audit committee independence, financial expertise, and corporate social responsibility disclosure to the value of companies in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange period 2014-2016. The sample of this research is 120 companies. The results of this study indicate the independence of the audit committee, financial expertise and disclosure of corporate social responsibility does not significantly affect the value of the company. ROA and DER have a positive and significant impact on company value.

Keywords: Independence of Audit Committee, Financial Expertise, CSR, Corporate Value, ROA, DER

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis sekarang sangatlah pesat. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya muncul perusahaan pesaing yang memiliki keunggulan kompetitif yang baik. Banyaknya kompetitor-kompetitor bisnis yang muncul mengakibatkan terjadinya dinamika bisnis yang berubah-ubah. Perusahaan juga tidak hanya dihadapkan pada tanggung jawab untuk mencari keuntungan semata (*bottom line*), tetapi perusahaan dihadapkan pada konsep *triple bottom line*, yaitu aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Konsep ini dikemukakan oleh John Elkington yang mengatakan bahwa kondisi keuangan tidak cukup menjamin keberlanjutan (*sustainable*) sebuah perusahaan, melainkan juga harus memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa dengan memperhatikan aspek finansial atau ekonomi, sosial dan lingkungan itulah yang menjadi isu utama dari konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau dikenal dengan tanggung jawab sosial perusahaan (Priantana dan Yustian, 2011).

Motif utama pendirian suatu perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan untuk memakmurkan pemegang saham (*shareholders*). Investor yang berwawasan global akan lebih tertarik menginvestasikan dananya pada perusahaan yang bernilai tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi digunakan sebagai strategi kompetitif yang memberikan sinyal positif kepada investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Investor yakin dengan tingginya nilai perusahaan mereka

akan mendapatkan *return* yang diinginkan. Pemegang saham berupaya memaksimalkan nilai perusahaan dengan menyerahkan pengelolaannya kepada tenaga-tenaga profesional (*agent*) yang lebih mengerti dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Penyerahan kewenangan ini sering memunculkan konflik kepentingan (*agency problem*). Manajer yang ditunjukkan sebagai *agent* oleh pemegang saham (*principal*) untuk mengelola perusahaan sering bertindak menyimpang dari tujuan perusahaan (Widyasari dkk, 2015).

Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai perusahaan yang akan tercermin dari harga pasar sahamnya karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham perusahaan yang ditransaksikan di bursa untuk perusahaan yang sudah *go public*. Sebuah perusahaan yang baik harus mampu mengontrol potensi finansial maupun potensi non finansial di dalam meningkatkan nilai perusahaan untuk eksistensi perusahaan dalam jangka panjang. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan.

Komite audit merupakan salah satu komponen *Good Corporate Governance* yang berperan penting dalam sistem pelaporan keuangan yaitu dengan mengawasi partisipasi manajemen dan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan. Dengan adanya komite audit yang

efektif diharapkan aktivitas manajemen laba dapat dibatasi. Keberhasilan *good corporate governance* dipengaruhi oleh proporsi kepemilikan saham, proporsi dewan direksi dan komisaris dan peran komite audit dalam mekanisme *good corporate governance*.

Dalam rangka pelaksanaan *good corporate governance*, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan peraturan yang mengatur tentang pembentukan dewan komisaris independen dan komite audit. Peraturan mewajibkan perusahaan tercatat memiliki komite audit. Komite audit harus beranggotakan minimal tiga orang independen, salah satunya memiliki keahlian dalam bidang akuntansi. Salah seorang anggota komite audit harus berasal dari komisaris independen yang merangkap sebagai ketua komite audit. Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen.

Menurut Handoko dan Ramadhani (2017), selain anggota Komite Audit yang bersifat independensi, Komite Audit juga harus memiliki keahlian di bidang keuangan atau memiliki latar belakang akuntansi. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55 /POJK.04/2015, anggota komite audit disyaratkan independen dan sekurang-kurangnya ada satu orang yang memiliki kemampuan di bidang akuntansi atau keuangan. Selain itu anggota komite audit wajib memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan khususnya yang terkait dengan layanan jasa atau kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik, proses audit, manajemen risiko, dan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya.

Keahlian keuangan komite audit sangat berguna bagi perusahaan. Jika anggota komite audit seorang yang ahli dalam bidang keuangan, setidaknya dia mengerti betul mengenai akuntansi. Selain itu, dengan memiliki ahli keuangan dalam komite audit, dapat membantu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

Penerapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) merupakan suatu bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan eksternalnya atas kegiatan operasional perusahaan. *Corporate social responsibility* diharapkan dapat mewujudkan perusahaan yang *acceptable* dan *sustainable*. Suatu perusahaan yang menginginkan *sustainable* dan *going concern* harus menerapkan prinsip *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* secara konsisten dengan

menyeimbangkan keinginan pihak eksternal maupun internal perusahaan.

Pengungkapan *corporate social responsibility* akan menjadikan nilai tambah dan memperbaiki citra perusahaan dikalangan investor. Citra perusahaan yang semakin meningkat menjadikan perusahaan juga dapat meningkatkan pencapaian finansialnya tanpa mengabaikan faktor lingkungan sosialnya (Widyasari dkk, 2015).

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul “Pengaruh Independensi, *Financial Expertise* Dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 (Studi empiris pada perusahaan Manufaktur)”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, selanjutnya adalah rumusan masalah yang dapat disusun dalam penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh independensi komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
2. Bagaimana pengaruh *financial expertise* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
3. Bagaimana pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
4. Bagaimana pengaruh independensi komite audit, *financial expertise* dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1996. Menurut Scott (2012:335-336) dia menjelaskan bahwa teori keagenan adalah cabang dari “*game theory*” yang mempelajari bentuk kontrak untuk memotivasi pemikiran manager (*agent*) agar bertindak atas nama pemegang saham (*principal*) ketika terjadinya konflik kepentingan manager (*agent*) yang berbeda dengan para pemegang saham (*principal*). Menurut Imanta (2011:69-70), teori keagenan mengasumsikan bahwa setiap individu dalam perusahaan hanya

bertindak atas dasar kepentingan mereka masing-masing. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian yang sebesar besarnya dan secepat-cepatnya atas investasi mereka, yang salah satunya tercermin dengan kenaikan porsi dividen dari tiap saham yang dimiliki.

Sedangkan *agent* diasumsikan termotivasi untuk meningkatkan insentif atau kompensasi yang diperoleh dari setiap kemampuan yang telah dikeluarkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa perbedaan kepentingan antara manager (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*) terjadi ketika manager melakukan manipulasi atau kecurangan pada laporan keuangan dengan menaikkan atau menurunkan labaperusahaan untuk kepentingan sendiri.

Nilai Perusahaan

Menurut Harmono (2016:50), Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil. Dikatakan secara riil karena terbentuknya harga dipasar merupakan bertemunya titik-titik kestabilan kekuatan permintaan dan titik-titik kestabilan kekuatan penawaran harga yang secara riil terjadi transaksi jual beli surat berharga di pasar modal antara penjual (emiten) dan para investor, atau sering disebut sebagai ekuilibrium pasar.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan, Hermuningsih dan Wardani(2009:175) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu:

1. *Insider Ownership* merupakan persentase saham yang dimiliki oleh insider, seperti manajer atau direktur.
2. Kebijakan Hutang merupakan keputusan penggunaan hutang dengan mempertimbangkan biaya tetap yang muncul dari hutang berupa bunga, yang akan menyebabkan semakin meningkatnya *leverage* keuangan dan semakin tidak pastinya tingkat pengembalian bagi para pemegang saham biasa.
3. Kebijakan deviden merupakan kebijakan yang dikaitkan dengan penentuan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai deviden atau ditahan dalam bentuk laba ditahan.

Komite Audit

Komite Audit Menurut *Elder et al.* dalam buku “Auditing and Assurance Services” (2010: 114) komite audit adalah:

“Audit committee is selected number of members of company’s board of directors whose

responsibilities include helping auditors remain independent of management. Most audit committee are made up of three to five or sometimes as many as seven directors who are not a part of company management”

Independensi Komite Audit

Independensi yaitu tidak mudah dipengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (Agoes,2012). Independensi merupakan landasan dari efektivitas kinerja komite audit. Apabila komite audit terdiri dari anggota yang independen maka akan terhindar dari benturan kepentingan dalam perusahaan. Independensi komite audit adalah anggota komite audit yang terdiri dari anggota independen yang diangkat oleh dewan komisaris yang tidak menjalankan tugas-tugas eksekutif. Komite audit sekurang-kurangnya satu anggota komisaris independen. Komite audit umumnya dianggap sebagai komponen penting bagi struktur tata kelola perusahaan (*corporate governance*) secara menyeluruh, utamanya yang berhubungan dengan kualitas hasil audit dan pengawasan proses pelaporan keuangan (Ika dan Ghazali,2012).

Financial Expertise

Trautman (2013) mengemukakan bahwa “audit committee financial expert” didefinisikan sebagai individu memiliki:

1. Pemahaman tentang standar akuntansi yang berlaku umum
2. Kemampuan untuk melihat penerapan prinsip yang berkaitan dengan estimasi akuntansi, akrual, pecandangan
3. Pengalaman dalam mempersiapkan, memeriksa, menganalisis atau mengevaluasi laporan keuangan
4. Pemahaman terkait pengendalian internal dan prosedur pelaporan keuangan.
5. Pemahaman tentang fungsi komite audit.

Keahlian adalah kemampuan yang harus dimiliki mengenai pemahaman yang memadai tentang akuntansi, audit dan sistem berlaku dalam perusahaan. Keahlian menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seseorang anggota komite audit untuk melaksanakan tugas dengan baik. Anggota komite audit harus mampu dan mengerti serta dapat menganalisis laporan keuangan. Pengetahuan dalam akuntansi dan keuangan memberikan dasar yang baik bagi anggota komite audit yang memeriksa dan menganalisis informasi keuangan.

Corporate Social Responsibility

Menurut Elkingston, CSR menegaskan pada sejauh mana perusahaan berkewajiban untuk memerhatikan kepentingan konsumen, karyawan, *shareholders*, masyarakat dan ekologis terkait dengan aktivitas operasionalnya. Kewajiban yang dimaksud tidak hanya sebatas mematuhi peraturan perundang-undangan yang ada, melainkan kewajiban bahwa perusahaan sudah seharusnya melaksanakan aktivitas CSR (Wahyudi dan Azheri, 2008:33).

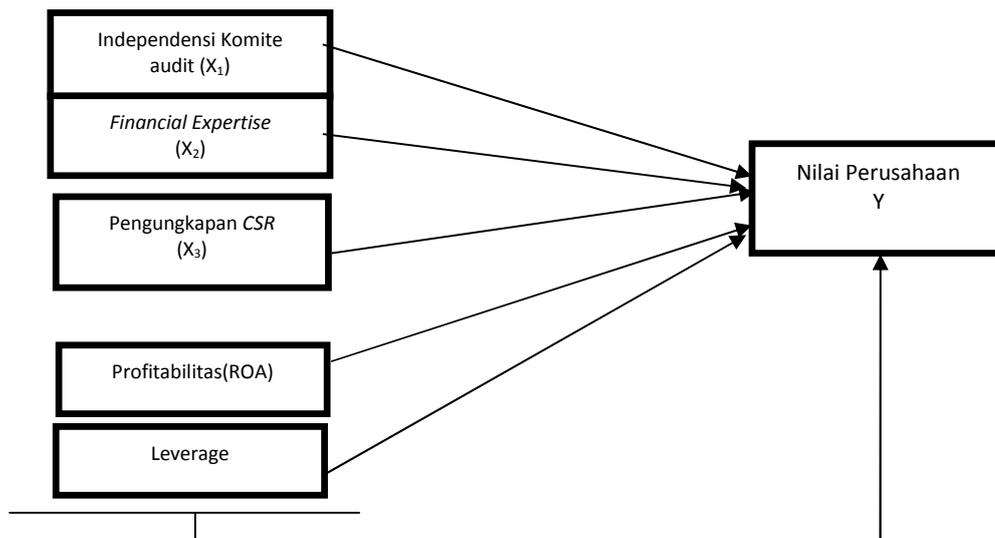
Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh *statement* keuangan. Laporan keuangan perusahaan ditujukan kepada pemegang saham, investor, dan kreditor. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* adalah cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang telah dilakukan berupa informasi ke dalam laporan tahunan perusahaan

untuk ditujukan kepada masyarakat dan pihak yang berkepentingan. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) oleh perusahaan dalam laporan tahunan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan informasi bagi *stakeholders* dan publik sehingga perusahaan akan mendapatkan dukungan dalam usahanya mencapai tujuan.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis terhadap semua variabel penelitian ini, maka dapat dirumuskan beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Independensi Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan
2. *Financial Expertise* (keahlian keuangan) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
3. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif Terhadap nilai perusahaan
4. Independensi Komite Audit, *Financial Expertise*, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan



METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini termasuk jenis penelitian analisis kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan data sekunder sebagai objek penelitiannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2016. Berdasarkan populasi tersebut dapat ditentukan sample yang menjadi objek penelitian ini. Dalam penentuan sampel tersebut, teknik sampling yang dipergunakan adalah *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampling berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Alasan

pemilihan metode ini adalah metode ini mewakili sampel dan dipilih berdasarkan kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang dilakukan. Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria :

1. Perusahaan Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016
2. Perusahaan manufaktur tersebut menerbitkan annual report tahun 2014 – 2016
3. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel- variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Metode Analisis Data

Penelitian ini termasuk jenis penelitian analisis kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan data sekunder sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan alat uji SPSS 23 untuk membuktikan hipotesis peneliti, dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji t (parsial), uji f (simultan), dan uji koefisien determinasi (R_2) untuk mengetahui hasil penelitian.

1. Metode Statistika Deskriptif

Menurut (Ghozali 2016:19) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi pada suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum range, kurtosis dan skewness. Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Statistik deskriptif digunakan untuk mengembangkan profil perusahaan yang menjadi sampel. Statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data-data serta penyajian hasil peringkasan tersebut.

2. Uji Asumsi Klasik

Menurut Kurniawan (2014:156) Uji Asumsi Klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS).

Uji Normalitas

Menurut (Kurniawan, 2014 : 156), uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji histogram, uji normal P Plot.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Uji multikolinieritas dilakukan jika bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Beberapa kriteria untuk mendeteksi multikolinieritas pada suatu model adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai Variance Factor (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas

dari multikolinieritas. Semakin tinggi VIF, maka semakin rendah Tolerance.

2. Jika nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel independen kurang dari 0,70 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas, jika lebih dari 0,70 maka diasumsikan terjadi korelasi (interaksi hubungan) yang sangat kuat antar variabel independen sehingga terjadi multikolinieritas.
3. Jika nilai koefisien determinasi, baik nilai R^2 maupun Adjusted R^2 diatas 0,60 namun tidak ada variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen, maka diasumsikan model terkena multikolinieritas (Kurniawan, 2014 : 157).

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Lupiyoadi (2015 : 138), suatu model pengujian seperti regresi linear berganda, maka data harus terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas berarti variasi residual tidak sama dari satu pengamatan ke pengamatan lain, sehingga variansi residual harus bersifat homoskedastisitas, yaitu pengamatan satu dengan pengamatan yang lain sama agar memberikan perlindungan model yang lebih akurat.

Uji Autokorelasi

Menurut (Kurniawan, 2014:158), uji autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut urutan waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak ada masalah autokorelasi. Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu (e_i) pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya (e_{i-1}). Autokorelasi terjadi pada sampel dengan data time series dengan n-sampel adalah periode waktu. Beberapa uji statistik yang sering digunakan adalah uji Durbin-Watson, uji run test.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Lupiyoadi (2015:157) analisis ini untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi linier berganda dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua. Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut: Rumus : Lupiyoadi (2015:157)

$$Y = a + b_1INDPNDN + b_2FE + b_3CSRI + b_4Pro + b_5Lev + e$$

HASIL PENGUJIAN DAN PEMBAHASAN**Hasil Pengujian Data Hasil Analisis Regresi Linear Berganda****Tabel 4.6**
Hasil Analisis Regresi Linear

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.62				
INDPDN	-0.94	0.93	-0.09	-1.01	0.31
FE	-0.13	0.25	-0.04	-0.52	0.60
CSR	-0.10	0.16	-0.05	-0.63	0.53
ROA	0.63	0.10	0.52	6.04	0.00
DER	0.26	0.11	0.19	2.35	0.02

Dependent Variable: PBV

Berdasarkan tabel 4.6 di atas maka dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,62 - 0,94 \text{ INDPDN} - 0,13 \text{ FE} - 0,10 \text{ CSRI} + 0,63 \text{ ROA} + 0,26 \text{ DER}$$

Dari persamaan regresi di atas maka dapat diinterpretasikan beberapa hal antara lain :

1. Nilai konstanta persamaan di atas adalah sebesar 0,62. Hal ini berarti bahwa jika variabel independensi komite audit, *financial expertise*, pengungkapan CSR, ROA, dan DER nilainya 0, maka nilai perusahaan nilainya adalah 0,62
2. Nilai Koefisien Regresi variabel independensi komite audit memiliki nilai -0,94. Hal ini berarti bahwa independensi komite audit ditingkatkan satu (1) satuan, maka nilai perusahaan akan menurun sebesar 0,94.
3. Nilai Koefisien Regresi variabel *financial expertise* memiliki nilai -0,13 . Hal ini berarti bahwa independensi komite audit ditingkatkan satu (1) satuan, maka nilai perusahaan akan menurun sebesar 0,13 .
4. Nilai Koefisien Regresi variabel pengungkapan CSR memiliki nilai -0,10 . Hal ini berarti bahwa independensi komite audit ditingkatkan satu (1) satuan, maka nilai perusahaan akan menurun sebesar 0,10 .
5. Nilai Koefisien Regresi variabel ROA memiliki nilai 0,63 . Hal ini berarti bahwa independensi komite audit ditingkatkan satu (1) satuan, maka nilai perusahaan akan meningkat sebesar 0,63
6. Nilai Koefisien Regresi variabel DER memiliki nilai 0,26 . Hal ini berarti bahwa independensi komite audit ditingkatkan satu (1) satuan, maka nilai perusahaan akan meningkat sebesar 0,26.

Hasil Pembahasan Penelitian**Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan variabel independensi komite audit diperoleh nilai koefisien regresi bertanda negatif 0,94 dan hasil signifikan 0,31. Pada tahapan pengolahan data digunakan tingkat kesalahan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2017) yang mengemukakan hasil variabel Independensi Komite Audit (INDPDN) tidak mempengaruhi terhadap kecurangan laporan keuangan. Tetapi, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2012) yang menyatakan bahwa Independensi Komite Audit (INDPDN) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh *Financial Expertise* Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan variabel *financial expertise* diperoleh nilai koefisien regresi bertanda negatif 0,13 dan hasil signifikan 0,60. Pada tahapan pengolahan data digunakan tingkat kesalahan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial expertise* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh DwiHaryadi (2017), Ramadhani (2017) yang mengemukakan hasil variabel *Financial Expertise* tidak mempengaruhi terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan variabel *corporate social responsibility* diperoleh nilai koefisien regresi

bertanda negatif 0,10 dan hasil signifikan 0,53. Pada tahapan pengolahan data digunakan tingkat kesalahan 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bella (2017), Sari (2016) dan Putro (2017) yang mengemukakan hasil variabel CSR tidak mempengaruhi terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh ROA Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan variabel independensi komite audit diperoleh nilai koefisien regresi bertanda positif 0,63 dan hasil signifikan 0,00. Pada tahapan pengolahan data digunakan tingkat kesalahan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putro (2017), yang mengemukakan hasil variabel ROA mempengaruhi terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh DER Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan variabel DER diperoleh nilai koefisien regresi bertanda positif 0,26 dan hasil signifikan 0,02. Pada tahapan pengolahan data digunakan tingkat kesalahan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel DER berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016.

Pengaruh Independensi Komite Audit, Financial Expertise dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai F sebesar 9,18 dan nilai signifikan 0,00 dengan tingkat kesalahan 0,05. Hasil ini menunjukkan nilai sig yang merupakan P-Value yang dihasilkan sebesar $0,00 < 0,05$ maka keputusannya adalah independensi komite audit, *financial expertise*, pengungkapan CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab sebelumnya,

maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Independensi Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan perusahaan Manufaktur untuk periode 2014-2016 dimana tingkat signifikan lebih besar dari alpha ($0,31 > 0,05$).
2. *Financial Expertise* tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan perusahaan Manufaktur untuk periode 2014-2016 dimana tingkat signifikan lebih besar dari alpha ($0,60 > 0,05$).
3. *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Manufaktur untuk periode 2014-2016 dimana tingkat signifikan lebih besar dari alpha ($0,53 > 0,05$).
4. ROA berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Manufaktur untuk periode 2014-2016 dimana tingkat signifikan lebih besar dari alpha ($0,00 < 0,05$).
5. DER tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Manufaktur untuk periode 2014-2016 dimana tingkat signifikan lebih besar dari alpha ($0,02 < 0,05$).
6. Independensi Komite Audit, *Financial Expertise* dan Pengungkapan CSR secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur periode 2014-2016 dimana tingkat signifikan lebih kecil dari alpha ($0,000 < 0,05$) akan tetapi kontribusi per 3 variabel independen ditambah 2 variabel kontrol hanya sebesar 25,6 % untuk mempengaruhi Nilai Perusahaan pada perusahaan Manufaktur periode 2014-2016.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilaksanakan ini masih memiliki sejumlah keterbatasan hasil yang diperoleh, secara umum keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Keterbatasan dalam menggunakan variabel independensi komite audit, *financial expertise*, pengungkapan *corporate social responsibility* dengan kemungkinan masih terdapat banyak variabel lain yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan
2. Penelitian ini hanya menggunakan periode yang relatif pendek, yaitu hanya tiga tahun periode saja
3. Jumlah sampel hanya menggunakan perusahaan manufaktur, tentunya akan mempengaruhi hasil penelitian yang diperoleh.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta hal-hal yang terkait denganketerbatasan penelitian, maka terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan,yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Penulis
 - a. Dengan terbuatnya penelitian ini, Penulis disarankan mampu dan lebih memahami lagi pengetahuan mengenai perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI).
 - b. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar dapat menambah variabel-variabel yang tidak diteliti pada penelitian ini serta menggunakan sektor-sektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi Akademis
Hasil penelitian ini disarankan agar dapat membagi kepada peneliti selanjutnya agar dapat menciptakan penelitian yang lebih baik lagi.
3. Bagi Perusahaan
Hasil penelitian ini disarankan agar pihak manajemen perusahaan manufaktur untuk dapat memperetimbangkan setiap kebijakan maupun peraturan yang ditetapkan dalam perusahaan agar pengelolaan perusahaan bisa lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes,Sukrisno. (2012). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik.Jilid-1, Edisi Ke-4.Jakarta : Salemba Empat*
- Elder, et al. (2010).*Auditing and Assurance Services. Thirteen Edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall.*
- Harmono. 2016. *Manajemen Keuangan. Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis. Jakarta : Bumi Aksara.*
- Hermuningsih, Sri dan Dewi Kusuma Wardani. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Malaysia dan Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Siasat Bisnis* 13(2): 173–183.
- Handoko, Bambang Leo dan Ramadhani, Kinanti Ashari. 2017. Pengaruh Karakteristik Komite Audit, KeahlianKeuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan. Universitas Bina Nusantara, Jakarta *DeReMa Jurnal Manajemen Vol. 12 No. 1, Mei.*Iyer et al. 2013.*Characteristics of audit committee financial experts: an empirical study Managerial Auditing Journal.* Vol. 28 No. 1, 2013.
- Imanta, Dea dan Satwiko, Rutji. (2011). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Managerial.*Journal Business and Accounting, 13(1), 67-80.*
- Ika, Siti Rochmah dan Ghazali. 2012. “*Audit CommitteEffectiveness and Timelines of Reporting: Indonesian Evidence.* “ *Journal of Financial Economics* 3:305-60
- Priantana, Riha Dedi dan Ade Yustian. 2011. “Pengaruh Struktur *Good Corporate Governamce* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsiblity* pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi, Vol.4, Hal. 65-78*
- Rustriarini, Ni Wayan. 2010. “*Pengaruh Good Corporate Governance pada Hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan*”. *Simposium Nasional Akuntansi XIII.*
- Scott, William R. (2009). *Financial Accounting Theory.*234-235. Canada Prentice Hall.5th edition.
- Scott, William R. (2012). *Financial Accounting Theory.*335.Toronto: Prenticehall Inc.,6th edition.
- Trautman J Lawrence. 2013. *Who Qualifies as an Audit Committe FinancialExpert Under SEC Regulations and NYSE Rules? DePaul Business &Commercial Law Journal, 11(2), 207-235.*
- Wiyarsi, Retno Budhi. (2012). Pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba(studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI) tahun 2008-2010.*Skripsi.Fakultas*

*Ekonomi dan Bisnis Universitas
Muhammadiyah. Surakarta. 8-9.*

Widyasari , dkk . 2015. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011-2013) . *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 26 No. 1 September 2015* administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id.